

**PERLAWANAN TOKOH UTAMA PEREMPUAN (MELAJANG) DALAM
FILM *KAPAN KAWIN?* KARYA SUTRADARA ODY C. HARAHAP
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

(Kajian Sosiologi Sastra)

Disusun Oleh: Nur Baeti Amaliyah- 13010113120030
FAKULTAS ILMU BUDAYA, UNIVERSITAS DIPONEGORO, SEMARANG ,50257



1. INTISARI

Amaliyah, Nur Baeti. 2017. “Perlawanan Perempuan (Melajang) dalam Film *Kapan Kawin?* Karya Sutradara Ody C. Harahap Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., Lubna A Sungkar.

Film *Kapan Kawin?* karya Ody C. Harahap menceritakan perlawanan seorang perempuan lajang 33 tahun bernama Dinda. Melalui film ini Ody menceritakan tokoh Dinda yang melawan tradisi. Dinda berasal dari Jogja menentang tradisi yang sudah ada di lingkungannya, yang mengharuskan perempuan menikah di usia 25 tahun. Film ini mengandung beberapa jenis perlawanan, oleh sebab itu penulis meneliti mengenai perlawanan, yang kaitannya dengan permasalahan sosial yang sering terjadi di masyarakat Indonesia seperti yang terdapat dalam film *Kapan Kawin?*.

Permasalahan yang diambil dalam film ini meliputi unsur struktur yang terdapat dalam film, serta perlawanan perempuan (melajang) dalam film. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya teori struktur naratif dan sinematik, sosiologi sastra serta teori perlawanan untuk mengungkap jenis perlawanan perempuan (melajang) dalam film *Kapan Kawin?*.

Berdasarkan dari hasil analisis, telah didapatkan beberapa perlawanan yang terdapat dalam film *Kapan Kawin?*, yang meliputi melawan tradisi (*public transcript*) dan melawan diri sendiri (*hidden transcript*).

2. Latar Belakang

Karya sastra yang muncul sebagai dunia rekaan merupakan sebuah karya yang imajinatif, baik karya sastra tersebut berupa lisan maupun berupa tulisan. Karya sastra merupakan karya yang bersifat fiktif atau rekaan. Meskipun bahannya berinspirasi dari dunia nyata, pastinya lebih dahulu diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sendiri sehingga tidak diharapkan karya sastra sama dengan realitas kehidupan dunia. (Noor, 2009:11)

Film berdasarkan unsur perkembangannya terjadi atas perpaduan seni sastra, fotografi, drama, dan sebagainya, dari unsur perkembangan itulah dapat diketahui bahwa film memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan sastra dalam hal kandungan cerita. Oleh karena itu, pada dasarnya menganalisis cerita dalam film dapat pula memanfaatkan pendekatan-pendekatan sastra, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Secara intrinsik, unsur-unsur film dan sastra memiliki pendekatan cerita yang relatif sama, selain terdapat unsur-unsur lain yang menjadi pembeda. Secara ekstrinsik, cerita keduanya sama-sama bisa merujuk pada pendekatan sosial sebagai ide ceritanya, jadi dapat disimpulkan film dan sastra sebagai karya seni yang mengedepankan cerita sebagai unsur penopang utama.

Dilihat dari definisinya, film dan sastra memiliki kedekatan maksud dalam hal penyampaian pesan. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual

untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986: 134). Sedangkan sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, *sa* berarti mengarahkan, memberi petunjuk atau instruksi, sedangkan *stra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra adalah sarana untuk memberikan petunjuk. Definisi-definisi di atas dapat membuktikan bahwa kajian film dengan sastra mempunyai hubungan yaitu sama-sama menyampaikan suatu pesan atau memberikan petunjuk kepada sekelompok manusia untuk dapat bekerja sama dan berkomunikasi satu sama lain. Film juga dapat dikatakan sebagai karya sastra karena di dalamnya menyangkut naskah cerita atau fiksi berupa karya seni naratif.

Objek formal sastra meliputi kajian strukturalisme sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, semiotika, antropologi sastra, filologi, hingga yang termutakhir, postkolonialisme sastra. Objek formal dipandang sebagai unit analisis atau kajian yang digunakan untuk membedah karya sastra. Penelitian terhadap karya sastra tidak lagi hanya tertuju pada unsur-unsur intrinsik, tetapi telah meluas mencakup unsur-unsur ekstrinsik seperti implementasi penelitian karya sastra yang telah bersinergi dengan disiplin ilmu lain.

Film *Kapan Kawin?* yang rilis tahun 2015 dan disutradarai oleh Ody Harahap, mengandung permasalahan sosial yang sangat menarik. Film ini membahas fenomena yang sering terjadi di masyarakat yaitu persoalan mengenai perempuan yang terlambat menikah di usia 33 tahun. Budaya Indonesia selalu memperlakukan perempuan yang belum menikah di atas usia 25 tahun, biasanya dengan memunculkan stereotip terhadap korbannya, seperti memanggil 'perawan tua' dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa perempuan yang menikah bukan karena keinginannya, tetapi hanya karena malu dan takut mendapatkan stereotip dari lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan tokoh utama yang diperankan oleh Adinia Wirasti sebagai Dinda dalam film ini, ia digambarkan sebagai sosok perempuan yang tidak peduli dengan stereotip yang didapatkan dari lingkungan sekitar karena status lajangnya di umur 33 tahun. Dinda adalah perempuan karir yang sukses, tetapi karena terlalu menikmati pekerjaannya, Dinda acuh soal jodoh, padahal seharusnya di umur yang

menginjak 33 tahun dirinya sudah memiliki suami dan anak seperti yang diinginkan kedua orangtuanya. Dinda pernah menjalin hubungan dengan beberapa lelaki yang direkomendasikan oleh teman dan keluarganya, akan tetapi tidak ada yang bisa meluluhkan hatinya. Status lajang Dinda selalu dipertanyakan oleh orang-orang sekitarnya, terutama kedua orang tua yang selalu menanyakan “kapan kawin?”. Bagi Ibu dan bapaknya, sebagai wanita di umur 33 tahun, Dinda seharusnya sudah mempunyai suami dan anak seperti kakaknya yang dicontohkan sudah menikah sejak umur 20 tahun. Setelah ibu dan bapaknya berkali-kali menanyakan “kapan kawin?” dan dengan berbagai ancaman, akhirnya Dinda berusaha menuruti keinginan kedua orang tuanya sekali pun menggunakan cara-cara yang fatal, berharap kedua orang tuanya tidak lagi khawatir dengan status lajang dirinya. Perlawanan tokoh Dinda untuk tetap melajang dengan berbagai sandiwaranya justru semakin menimbulkan banyak konflik. Atas dasar itu penulis berniat mengambil judul “Perlawanan Tokoh Utama Perempuan (Melajang) dalam Film *Kapan Kawin?* Karya Sutradara Ody C. Harahap: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra”.

3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar fokus dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka dapat penulis rumuskan permasalahannya dengan pertanyaan bagaimana struktur cerita film yang meliputi tokoh, alur dan latar dalam film *Kapan Kawin?* serta bagaimana perlawanan melajang tokoh utama perempuan dalam film *Kapan Kawin?*.

1. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penulis menggunakan tiga langkah kerja yang berurutan, yakni: tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penyajian hasil analisis.

1. Pengumpulan Data

Penulis menggunakan studi pustaka dalam usaha untuk mengumpulkan bahan, sehingga bahan diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan berkaitan dengan objek yang diteliti. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak catat, dengan langkah-langkah menonton ulang film *Kapan Kawin?*, dan menangkap layar adegan yang di anggap penting dan mencatatnya dimenit tertentu.

Sumber-sumber data yang penulis gunakan dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah film *Kapan Kawin?* karya sutradara Ody C.Harahap, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku referensi teori struktur film, teori sosiologi sastra, teori perlawanan, dan buku-buku lainnya yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, tahap selanjutnya ialah menganalisis data. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian. Berdasarkan data yang terkumpul, data tersebut dikaji secara deskriptif yaitu berdasarkan teori perlawanan dan sosiologi sastra dalam film *Kapan Kawin?*. analisis ini penulis maksudkan untuk mengungkap perlawanan tokoh utama dalam keterkaitannya dengan segi-segi kemasyarakatan, Dimana tradisi masih selalu diutamakan dan dipertahankan tanpa melihat hak. Seperti dalam film *Kapan Kawin?* yang menentang wanita melajang di umur 33 tahun karena dianggap melanggar budaya yang sudah turun-temurun dijalankan

masyarakatnya, sedangkan perlawanan yang dilakukan tokoh utama di anggap bisa membuat perubahan sosial di lingkungannya.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif di mana hasil analisis disajikan berupa uraian kalimat dengan memberikan penjelasan seputar film *Kapan Kawin?*, hasil analisis mengungkapkan tokoh, alur dan latar, serta kemudian mengungkap perlawanan melajang tokoh utama yang berusia 33 tahun dalam film *Kapan Kawin?* yang membawa dampak perubahan sosial dalam lingkungannya.

2. Tahap Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, langkah selanjutnya ialah tahap analisis data. Tahap ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan hasil dari penelitian. Berdasarkan data yang sudah terkumpul, data tersebut dikaji secara deskriptif yaitu berdasarkan teori struktur film dan dikaji berdasarkan teori sosiologi sastra dan perlawanan dalam film *Kapan Kawin?*.

3. Landasan Teori

Analisis permasalahan memerlukan adanya landasan teori yang tepat. Teori merupakan alat terpenting dari suatu ilmu pengetahuan, tanpa teori hanya ada pengetahuan adalah serangkaian fakta saja (Koentjaraningrat, 1977:19). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori naratologi dan sinematografi untuk mengetahui tokoh, alur dan latar dalam film *Kapan Kawin?* kemudian menggunakan teori sosiologi sastra dan teori perlawanan untuk mengungkap konflik dan pesan yang ada dalam film *Kapan Kawin?* karya Ody Harahap.

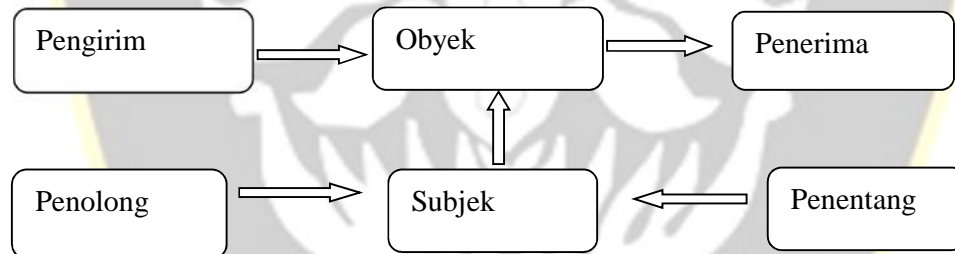
1. Teori Naratologi

Naratif berkaitan dengan cerita dalam sebuah film atau drama. Setiap film ceritanya tidak lepas dari unsur naratif seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu serta lainnya. Narasi adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan

satu dengan yang lain dan terikat oleh hubungan sebab akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008:33).

Kemampuan Aj. Greimas dalam mengungkapkan struktur naratologinya tidak semata-mata bermanfaat dalam menganalisis teks sastra melainkan juga filsafat, religi, dan ilmu sosial lainnya. Tiga puluh satu fungsi dasar analisis Propp disederhanakan menjadi dua puluh fungsi, yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga struktur, yaitu: struktur berdasarkan perjanjian, struktur yang bersifat penyelenggaraan, dan struktur yang bersifat pemutusan. Demikian juga tujuh ruang tindakan disederhanakan menjadi enam *actans* yaitu; (peran, pelaku dan pembuat), yang dikelompokkan menjadi tiga pasangan oposisi biner, yaitu: subjek dengan objek, kekuasaan dengan orang yang dianugerahi atau pengirim dengan penerima, dan penolong dengan penentang.

Artikulasi aktor menentukan dongeng tertentu, sedangkan struktur *actans* menentukan *genre* tertentu. Aktor yang sama pada saat yang berbeda-beda dapat mempresentasikan *actans* yang berbeda, sebaliknya, *actans* yang sama terbentuk oleh aktor yang berbeda-beda. Hubungan keenam faktor tersebut digambarkan dalam skema aktansial sebagai berikut (Ratna, 2004:138).



Seluruh elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan, adapun di dalamnya Unsur-unsur naratif yang meliputi:

a. Sekuen

Sekuen adalah satu segmen besar yang memperlihatkan satu rangkaian peristiwa yang utuh (Pratista, 2008:30). Sekuen ini digunakan untuk pengambilan gambar

adegan suatu cerita. Pengambilan gambar sebuah film cerita, sinetron ataupun drama, dilakukan *scene by scene* yaitu adegan per adegan.

b. Tema, Genre, dan Amanat

Tema dalam narasi adalah hal yang sangat penting. Tema tidak dapat terungkap secara langsung tetapi hanya tersirat. Untuk mengetahui tema, seluruh aspek dari sebuah film harus dipahami. “Tema bisa diketahui setelah memahami unsur-unsur instrinsik seperti latar, tokoh, dan sudut pandang” (Pratista, 2008:9). Pengungkapan tema secara langsung dapat diketahui melalui judul narasi yang bersangkutan.

Genre menurut Pratista (2008:10) adalah jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti setting/ latar, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, ikon, mood, serta karakter. Klasifikasi tersebut akan membawa sebuah film menjadi bermacam-macam jenis genre seperti horor, roman, komedi, musikal, petualangan, dan drama.

Amanat menurut Nurgiyantoro (2007:321) adalah gagasan yang mendasar dalam penulisan karya, gagasan yang mendasari diciptakan karya sastra sebagai pendukung pesan. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokohnya, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

c. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakon dalam berbagai peristiwa cerita (Pratista, 2008:43). Berdasarkan fungsi tokoh, dalam cerita dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Menurut Pratista, tokoh sentral dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral protagonis dan tokoh sentral antagonis.

Tokoh sentral protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif, tokoh ini biasanya selalu

berbenturan dan memiliki konflik dengan tokoh sentral antagonis. Tokoh sentral antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. Biasanya melakukan banyak tindakan kejahatan, ingin menang sendiri dan merugikan orang lain (2008:45).

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini KM dalam bukunya yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan* (1991:72) ada empat poin yang dapat digunakan untuk mengenali tokoh dalam suatu karya sastra, yaitu:

1. melalui apa yang diperbuatnya, tindakan-tindakannya, terutama bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis;
2. melalui ucapan-ucapannya, yakni apa yang diucapkan oleh seorang tokoh cerita, dapat mengenali apakah ia orang dengan pendidikan rendah atau tinggi, sukunya, wanita atau pria, orang halus atau kasar, dan sebagainya;
3. melalui penggambaran fisik tokoh, yakni pengarang sering membuat deskripsi tentang bentuk tubuh dan wajah-wajah tokohnya, yaitu tentang cara berpakaian, bentuk, dan sebagainya;
4. melalui pikiran-pikirannya adalah salah satu cara penting untuk membentangkan perwatakannya, yaitu dengan cara itu pembaca dapat mengetahui alasan-alasan tindakannya.

c. Alur/Plot

Alur cerita atau yang sering disebut plot adalah bangunan sebuah cerita. Dalam perfilman, plot sebagai rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual dan audio dalam film (Pratista, 2008:34). Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur dalam pengembangan sebuah alur cerita (Nurgiyantoro, 2007:116).

Dalam rangkaian kejadian terdapat hubungan sebab akibat yang bersifat logis, artinya penonton merasa bahwa secara rasional atau urutan kejadian itu memang terjadi (tidak dibuat-buat) (Waluyo, 1994:145). Jalinan alur yang penulis gunakan adalah jalinan alur menurut Aristoteles. Aristoteles mengemukakan

bahwa alur dibagi dalam tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan, dan bagian penyelesaian.

(1) Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan situasi dasar yang memungkinkan pembaca untuk memahami adegan-adegan selanjutnya. Sebuah pendahuluan harus bisa menarik minat dan selera pembaca.

(2) Bagian Perkembangan

Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan yang kemudian berkembang ke situasi asli.

(3) Bagian Penyelesaian

Pada bagian ini para pembaca tertarik untuk melihat seluruh makna cerita. Bagian ini merupakan titik dimana struktur dan makna memperoleh fungsi seutuhnya serta menampilkan solusi (Nurgiyantoro, 2007:120).

2. Teori Sinematografi

Sinematografi, unsurnya dibagi menjadi dua, yaitu aspek visual dan aspek audio. Aspek visual meliputi kamera, *mise-en-scene*, dan editing. Sedangkan aspek audio meliputi dialog, musik dan *sound effect*. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera dan akan mengambil gambar dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008:4). Menurut Pratista, membagi *mise-en-scene* ke dalam empat unsur yakni setting/ latar, kostum dan tata rias (*make-up*), pencahayaan (*lighting*) serta suara dan letak kamera.

a. Setting/Latar

Setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadi peristiwa dalam cerita (Pratista, 2008:62). *Setting*/latar pada umumnya merupakan unsur yang paling berpengaruh pada unsur lain seperti tema, *visual efect*, dan kostum/ *make up*. *Setting* tidak hanya sebagai latar cerita, tetapi juga mampu membangun *mood* sesuai dengan tuntutan cerita. *Setting*/latar harus mampu menyakinkan penonton jika film tampak

sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks dalam cerita. Maka dari itu sineas harus bekerja keras agar *setting*/latar yang dipakai benar-benar mencerminkan kejadian dalam film seolah benar-benar nyata. Latar terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. latar tempat, latar tempat dijelaskan melalui nama suatu tempat terjadinya peristiwa dalam karya fiksi. Latar tempat biasanya disebutkan dalam nama-nama tempat tertentu maupun inisial-inisial tertentu (Nurgiyantoro, 1955:227)
2. latar waktu, latar waktu pada dasarnya mengacu pada waktu terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa akan membawa masuk pembaca dalam suasana cerita. Pembaca akan berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diceritakan. Latar waktu diciptakan untuk memberikan kesan kepada pembaca bahwa peristiwa dalam cerita sungguh-sungguh terjadi dan memberikan kesan nyata (Nurgiyantoro, 1995:230)
3. latar sosial, merupakan latar yang mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 1995:234).

b. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan elemen penting suatu proses pengambilan gambar. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Tata cahaya dalam film secara

umum dapat dikelompokkan ke dalam empat unsur yakni kualitas, arah, sumber, serta warna cahaya (Pratista, 2008:75).

(1) Kualitas Cahaya

Kualitas cahaya merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Dalam buku *Memahami Film* disebutkan ada dua istilah dalam kualitas cahaya, yaitu cahaya terang untuk menghasilkan bentuk objek yang terang dan cahaya lembut yang cenderung menyebar sehingga menghasilkan bayangan tipis.

(2) Arah Pencahayaan

Arah pencahayaan merujuk pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju. Arah pencahayaan meliputi arah depan (*frontal lighting*), arah samping (*side lighting*), arah belakang (*back lighting*), arah bawah (*under lighting*), dan arah atas (*top lighting*).

(3) Sumber Cahaya

Sumber cahaya ini dibagi menjadi dua yaitu sumber cahaya natural dan buatan. Sumber cahaya buatan biasanya berbentuk lampu-lampu sorot dengan kombinasi pengaturan tertentu.

(4) Warna Cahaya

Warna cahaya yang merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya. Warna terdiri atas warna putih yang berasal dari cahaya matahari dan warna kuning yang biasanya dihasilkan oleh lampu. Namun berkembangnya teknologi, sekarang warna-warna lainnya bisa dihasilkan untuk menunjang adegan film (Pratista, 2008:76-78).

c. Suara

Salah satu unsur penting dalam film adalah suara. Suara mewakili aspek audio yang wajib ada di era perfilman modern. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran (Pratista, 2008:2). Suara dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni dialog, musik, dan efek suara.

d. Musik

Musik merupakan salah satu elemen yang paling berperan penting dalam memperkuat *mood*, nuansa, serta suasana sebuah film. Musik dalam film digolongkan menjadi dua, yaitu ilustrasi musik dan lagu;

1. ilustrasi musik adalah musik latar yang mengiringi aksi selama cerita berjalan.
2. ilustrasi lagu adalah seperti halnya ilustrasi musik, lagu juga mampu membentuk karakter serta *mood* film (Pratista, 2008:154).

Sound Effect atau efek suara dalam film sering diistilahkan dengan noise (Pratista, 2008: 156). Efek suara dibedakan menjadi dua, yaitu efek suara alamiah dan artifisial;

1. efek suara alamiah merupakan suara-suara yang dikeluarkan oleh para pemain film, yang bukan merupakan ucapan perkataan
2. efek suara artifisial merupakan penambahan suara-suara yang berfungsi menunjukkan adanya aktifitas atau pergerakan yang terdapat dalam adegan.

e. Letak Kamera

Dalam buku *Memahami Film* (2008:106-107), Pratista menyebut letak atau posisi kamera dengan sudut kamera. Sudut kamera adalah sudut pandang kamera terhadap objek yang ada dalam *frame*. Posisi kamera dibedakan menjadi tiga, yaitu:

(1) *Center/ Straight-on angel*

Pada posisi ini, kamera melihat objek dalam frame secara lurus. Jadi, kamera berada tepat di hadapan objek.

(2) *Bird Eye/ High-angel*

Dengan sudut pandang ini, kamera berada pada posisi di atas objek.

(3) *Worm Eye/ Low-angel*

Pada posisi ini, kamera berada pada posisi di bawah objek.

f. Kostum/Pakaian

Istilah "kostum" identik dengan pakaian yang dikenakan oleh seseorang (aktor/pementas) dalam sebuah pentas sandiwara atau teater. Padahal "kostum" secara terminologi berarti pakaian khusus bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan dsb dalam momen upacara, sandiwara, karnaval dan lain-lain (lihat KBBI). Oleh sebab itu, istilah kostum berlaku umum (bukan untuk pentas saja), yang membedakan pakaian kostum dengan pakaian biasa adalah momen pemakaian atau penggunaan pakaian tersebut. Pakaian kostum digunakan dalam moment-moment tertentu seperti karnaval, upacara, pesta atau sandiwara.

3. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sastra merupakan cerminan masyarakat melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan masalah kehidupan. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu atau pengetahuan yang sistematis tentang kehidupan berkelompok manusia dalam hubungannya dengan manusia-manusia lainnya yang secara umum disebut masyarakat.

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertitik tolak dengan orientasi kepada pengarang. Abrams mengatakan sosiologi sastra dikenakan pada tulisan-tulisan para kritikus dan ahli sejarah sastra yang utamanya ditujukan pada cara-cara seseorang pengarang dipengaruhi oleh status kelasnya, ideologi masyarakat, keadaan-keadaan ekonomi yang berhubungan dengan pekerjaannya, dan jenis pembaca yang dituju. Semuanya itu terangkum dalam aspek yang membangun sebuah cipta sastra, salah satu aspek yang membangun keutuhan sebuah cerita adalah menyangkut perwatakan tokoh-tokohnya. Ciri-ciri perwatakan seorang tokoh selalu berkaitan dengan pengarang dan lingkungan di mana ia hidup. Demikian juga menyangkut tipe orang atau tokohnya. Biasanya dalam setiap cerita selalu terdapat beberapa tokoh, dalam hal inilah pengetahuan

sosiologi berperan mengungkap konflik yang ditunjukkan tokoh dalam sebuah karya sastra.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, pengarang merupakan makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dari kesadaran ini muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya.

Sosiologi sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan memanfaatkan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi, bahkan dianggap sebagai involusi. Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang merupakan asal-usulnya. Rachmat Djoko Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

4. Teori Perlawanan

Scott (2000) mendefinisikan perlawanan sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok subordinat yang ditujukan untuk mengurangi atau menolak klaim yang dibuat oleh pihak atau kelompok superdinat terhadap mereka. Scott (2000) membagi perlawanan menjadi dua bagian, yaitu: perlawanan publik atau terbuka (*public transcript*) dan perlawanan tersembunyi atau tertutup (*hidden transcript*). Perlawanan terbuka dikarakteristikan oleh adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Sementara perlawanan tersembunyi dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat.

Kedua kategori tersebut, oleh Scott (2000) dibedakan atas artikulasi perlawanan; bentuk karakteristik, wilayah, budaya dan sosial. Gerakan sosial diakui sebagai gerakan yang bertujuan untuk melakukan perubahan terhadap sistem sosial yang ada.

Film *Kapan Kawin?* menceritakan perlawanan tokoh utama yang melajang di usia 33 tahun. Teori perlawanan digunakan untuk mengungkap jenis perlawanan apa saja yang dilakukan tokoh utama dalam upayanya memunculkan perubahan sosial pada tradisi di lingkungannya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa secara struktur cerita atau unsur naratifnya terungkap tokoh sentral dalam film ini adalah Dinda. Tokoh ini mempunyai intensitas kemunculan lebih banyak dibandingkan tokoh lain serta menjadi kunci dari cerita dalam film *Kapan Kawin?*. Sedangkan tokoh lain atau tokoh tambahan dalam film ini adalah Ibu, Bapak, Satrio, Nadia, Gerry, William dan Bendot. Kemunculannya tokoh-tokoh tersebut hanya sebagai pembantu atau pelengkap bagi tokoh utama saja, namun tanpa kehadiran tokoh tambahan ini cerita film tidak akan terlihat utuh.

Alur yang digunakan dalam film ini adalah alur tunggal dengan beberapa tahapan. Film *Kapan Kawin?* menceritakan perlawanan perempuan melajang di usia 33 tahun terhadap tradisi yang masih dipercaya keluarganya, di mana diharuskan wanita menikah di usia maksimal 25 tahun. Film ini menceritakan perjuangan wanita yang menuntut haknya agar tetap melajang karena dianggap baik-baik saja tanpa seorang pasangan dan bisa hidup bahagia tanpa pasangan. Dinda dalam film ini merasakan dilema karena orang-orang sekitarnya memperlakukan status lajangnya, sehingga membuat ia ingin menuruti keinginan orang sekelilingnya terutama kedua orang tuanya yang ingin melihat dirinya memiliki pasangan. Hal tersebut memicu tokoh utama melakukan kebohongan (perlawanan) dengan menyewa aktor sebagai kekasih di depan orang tuanya. Dengan harapan dirinya tetap melajang namun di sisi lain bisa membahagiakan orang tuanya walaupun dengan kebohongan yang di rencanakannya.

Penulis menganalisis cerita film dari segi skema aktansial Aj. Gremais untuk menjelaskan lebih rinci bagaimana keterkaitan konflik yang terjadi dengan penyelesaiannya. Dalam analisis ini penulis mengungkap bahwa tokoh Dinda

sebagai subjek melawan tradisi dengan menuntut hak atau kebebasan yang dirumuskan sebagai objek dalam teori Gremais, selanjutnya tokoh ibu dan bapak sebagai penentang atau yang mewakili tradisi, serta aktor dan zaman modern sebagai penolong subjek untuk mempertahankan objeknya.

Dari analisis di bab sebelumnya, penulis juga menemukan dua bentuk perlawanan menurut Scott dalam film *Kapan Kawin?* yaitu tokoh utama yang bernama Dinda dianggap melawan tradisi (*public transcript*) yang di wakili oleh orang tuanya karena menganggap Dinda yang belum menikah di usia 33 tahun sudah melebihi batas normal wanita pada tradisi sekitarnya. Namun Dinda tetap pada kehendaknya untuk tetap melajang dengan kebohongan membawa aktor bayaran ke Jogja dan dikenalkan dengan orang-orang yang ada sekelilingnya dengan harapan tidak lagi ada yang menganggap dirinya perawan tua. Kemudian melawan diri sendiri (*hidden transcript*) Dinda dalam film *Kapan Kawin?* melakukan perlawanan terhadap diri sendiri karena ia dianggap melakukan hal-hal yang tidak sesuai kehendaknya hanya untuk membahagiakan orang-orang sekitarnya dengan perasaan tertekan.

Analisis menggunakan teori Sosiologi Sastra juga menunjukkan analisis dominan yaitu film *Kapan Kawin?* menunjukkan bahwa, persoalan wanita melajang di usia 33 tahun pada zaman yang modern ini adalah sah-sah saja, walaupun harus merubah tradisi nenek moyang, namun jika dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia hasilnya akan lebih baik, karena setiap manusia berhak mempunyai pilihan dalam hal apapun termasuk soal jodoh atau status sosial. Dinda digambarkan sebagai simbol perubahan, perlawanannya berhasil merubah tradisi yang memang harus diterima di lingkungannya.

5. Saran

Adapun amanat yang terkandung dalam film *Kapan Kawin?* yaitu hendaklah tidak memaksakan orang lain dalam suatu hal yang berkaitan dengan HAM (Hak Asasi Manusia). Hendaklah tidak menanyakan pertanyaan “kapan kawin?” karena di anggap tidak etis bahkan dapat menyebabkan korbannya merasa terdesak dan kemudian membuat kebohongan yang merugikan banyak

pihak seperti yang ada dalam film *Kapan Kawin?*. Tradisi yang mengancam perempuan sebagai 'perawan tua' di Indonesia memang sudah berjalan sejak dahulu, namun dari gambaran film *Kapan Kawin?* dapat kita ambil hikmahnya supaya mengurangi hingga menghilangkan klaim tersebut. Walaupun banyak yang mungkin akan keberatan jika merubah tradisi tersebut karena terkadang hal tersebut dianggap lelucon saja, tetapi lebih baik hendaknya saling menghargai mereka yang memilih lajang di umur tertentu, dan tidak mematokan umur maksimal perempuan harus menikah karena di zaman sekarang memang perempuan melajang di usia 30 an itu sudah banyak dengan alasan yang logis, contohnya mereka memilih bahagia dengan karir dan dirinya sendiri tanpa harus adanya pasangan. Oleh karenanya perubahan tradisi tersebut mau tidak mau harus berjalan seiring perubahan zaman.

